ABSTRAK

Achmad Anam Syahroni, 2015, Peta *Stereotype* dan Integrasi Agama (Studi Kasus Pemahaman Agama antara warga NU dan warga Muhammadiyah di Desa Madulegi Kecamata Sukodadi Kabupaten Lamongan), Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Peta Stereotyipe dan Integrasi Agama

Penelitian ini membahas tentang stereotype dan integrasi yang didalamnya dijelaskan konflik agama serta penyelesain terhadap konflik tersebut serta di dalamnya dijelaskan motif warga penganut organisasi Islam NU dan warga Muhammadiyah sehingga melakukan *stereotype*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat penganut organisasi Islam di Desa madulegi sehingga melakukan sebuah pemikiran stereotype ini adalah teori konflik.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat yang menganut ormas Islam NU dan ormas Islam Muhammadiyah memiliki sebuah pemikiran stereotype karena di latar belakangi perbedaan pemahaman mengenai ajaran dalam beribadah serta ritual – ritual kebudayaan yang ada hubungannya dengan ibadah. Bentuk dari konflik antar warga penganut organisasi Islam NU dan warga Muhammadiyah di desa Madulegi bahwa: warga Muhammaiyah tidak pernah menghadiri acara tahlilan, slametan dan ritual sedekah bumi di desa Madulegi. ini membuat warga mayoritas penganut ormas Islam NU sering menilai bahwa warga Muhammadiyah tidak dan menghormati masyarakat desa Madulegi secara umum serta tidak menghargai kebudayaan – kebudayaan yang telah ada sejak jaman nenek moyang mereka.

Perbedaan mengenai ajaran inilah yang menjadikan konflik dalam masyarakat, sehingga dari pihak perangkat desa Madulegi membuat sebuah aturan yang harus ditaati oleh seluruh warga masyarakat, aturan tersebut adalah mewajibkan semua anggota masyarakat untuk mengikuti kerja bakti bersih – bersih kuburan (makam). Hal ini di lakukan oleh perangkat desa agar warga NU dan Muhammadiyah selalu berinteraksi dan hidup bersama – sama dengan rukun. Sikap aparatur desa inilah yang menjadikan penyelesaian konflik secara integratif terhadap sikap dan pemikiran yang *stereotype*.